

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembagian dividen akan menjadi informasi yang sangat penting bagi calon investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan membagikan dividen, perusahaan dapat memiliki kesempatan berkembang dikarenakan pihak eksternal perusahaan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik (Shaleh *et al.*, 2023). Namun pembagian dividen menjadi berkurang ketika investasi perusahaan dibiayai dari laba ditahan sehingga pembagian keuntungan kepada pemegang saham berkurang (Ihsan & Zuraida, 2024).

Sektor perbankan memiliki peranan vital dalam sistem keuangan suatu negara. Kebijakan keuangan yang dapat diterapkan oleh perusahaan perbankan ini yaitu kebijakan dividen. Menurut Khoirina *et al.*, (2023) Perusahaan yang membagikan dividen dipandang sebagai perusahaan yang menjaga kepercayaan investor. Penerimaan dividen yang tinggi oleh investor akan membuat mereka menilai perusahaan tersebut telah mampu menyejahterakan para pemegang sahamnya, sehingga kepercayaan pemegang saham tersebut akan meningkat dan menganggap perusahaan itu layak digunakan sebagai wadah untuk berinvestasi kembali (Mutmainnah *et al.*, 2019).

Kebijakan dividen perusahaan tergambar dalam *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang merupakan rasio untuk mengukur jumlah dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Untuk mengetahui faktor-faktor yang

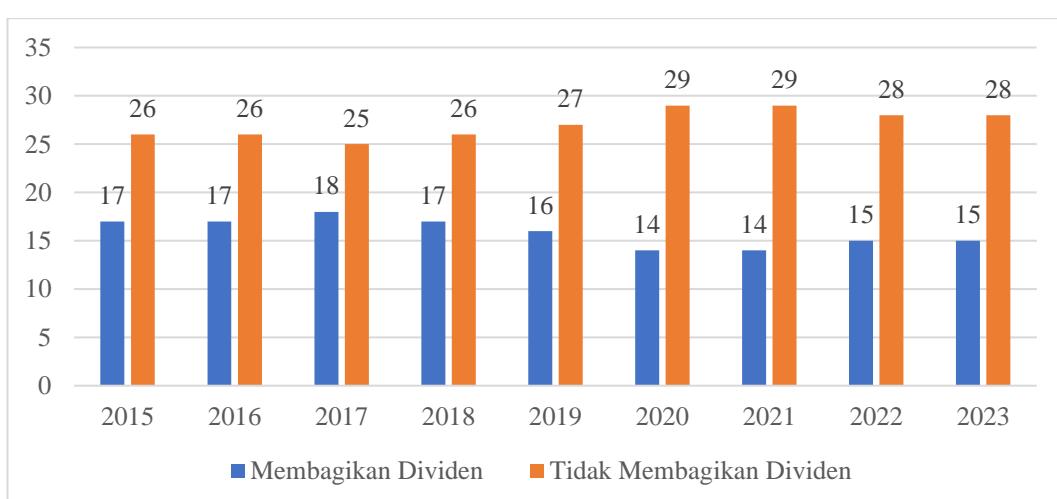
mempengaruhi dividen yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas dan rasio likuiditas (Malik & Kodriyah, 2021). Jika hasil dari DPR nya itu 0% maka tidak ada dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham dan hal tersebut digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

Kebijakan dividen masih merupakan masalah yang mengundang perdebatan karena terdapat beberapa pendapat mengenai dividen. Pertama, pendapat yang menyatakan dividen dibagi sebesar-besarnya (*dividend relevant*) atau dikenal sebagai Teori Relevansi Dividen yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner; kedua, pendapat yang menyatakan dividen dibayarkan serendah-rendahnya (*dividend irrelevant*) atau dikenal sebagai Teori Ketidakrelevanan Dividen yang dikembangkan oleh Miller dan Modigliani; dan ketiga, dividen seharusnya dibayarkan setelah semua kesempatan investasi memenuhi persyaratan didanai (*residual dividend*) atau dikenal sebagai Teori Dividen Residual yang dikemukakan juga oleh Miller dan Modigliani (Brigastara & Setiawati, 2020).

Namun berdasarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas Pasal 23 Ayat 3 Tahun (2007) mengatur bahwa dividen hanya dapat dibayarkan sesuai kemampuan keuangan perseroan. Pembagian dividen ini harus berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Sedangkan pada setiap periode yang berlangsung menyatakan bahwa beberapa bank belum mencatatkan saldo laba positif, Maka, hasil RUPS pada setiap perusahaan bank menyetujui untuk tidak melakukan pembagian dividen karena seluruh laba bersih dipergunakan untuk memperkuat struktur permodalan dan ekspansi usaha bank.

Pada tahun 2023, Bank Central Asia Tbk (BBCA) membagikan dividen tunai sebesar Rp 42,5 per saham, sebagaimana diumumkan dalam RUPS Tahunan tanggal 23 November 2023 dan pembayaran dividen dilakukan pada 20 Desember 2023. Pada Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) membagikan dividen tunai sebesar Rp 392 per saham, sebagaimana diumumkan dalam RUPS tahunan tanggal 16 Maret 2023 dan pembayaran dividen dilakukan pada 14 April 2023. Sedangkan di tahun yang sama Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) membagikan dividen tunai sebesar Rp 231 per saham, sebagaimana diumumkan dalam RUPS tahunan tanggal 13 Maret 2023 dan pembayaran dividen dilakukan pada 21 Maret 2023.

**Tabel 1.1**  
**Pembagian Dividen Perusahaan Sektor Perbankan Periode 2015-2023**



Sumber: Publikasi Laporan Tahunan Perusahaan 2015-2023 (diolah penulis)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat pembagian dividen yang dikeluarkan oleh perusahaan perbankan di Indonesia selama periode 2015-2023 tidak konsisten bahkan cenderung fluktuatif. Fenomena ini membuat kebijakan pembayaran dividen menjadi kontroversial padahal manajemen dan pemegang saham

perusahaan dalam mengambil keputusan harus mengutamakan tujuan peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penyelidikan terhadap faktor-faktor penentu kebijakan dividen harus dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan yang tepat.

Menurut Wijaya (2019) Fintech mulai menjadi industri paling menjanjikan pada tahun 2016 bahkan pada akhir tahun 2015 Forbes menyatakan bahwa industri perbankan akan berubah pada saat perusahaan *fintech startup* mulai bermunculan. Hal ini diperkuat dengan hadirnya Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) yang bertujuan sebagai partner bisnis yang bisa diandalkan. Dilansir dari Kompas.com transaksi perbankan dengan menggunakan *e-banking* di Indonesia baik secara frekuensi maupun volume terus mengalami peningkatan. Untuk tahun 2014 volume *e-banking* sudah mencapai Rp 6.447 triliun atau naik 17,32% disbanding tahun sebelumnya (Googie, 2015).

Berdasarkan OJK (2020) transformasi digital menuntut perbankan untuk mengubah pola pengelolaan dan operasional yang dilakukan. Pergeseran dari konsep *traditional bank* ke *future bank* mendorong bank untuk menyesuaikan strategi bisnis, melakukan penataan ulang jaringan distribusi, mendorong transaksi perbankan melalui *digital channel* (*mobile app* dan *internet*). Fenomena ini mendorong bank untuk mengalokasikan sebagian besar laba ditahan guna mendukung penguatan infrastruktur TI dan pengembangan inovasi digital.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis melalui sumber publikasi laporan tahunan perusahaan perbankan, kondisi masalah tersebut diakibatkan oleh lonjakan *Non Performing Loan* (NPL) yang meningkat dari waktu

ke waktu. NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah suatu bank. Lonjakan NPL ini terjadi pada 2019 hingga 2020 yang pada saat itu terjadi PHK besar besaran akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut diakibatkan oleh para nasabah yang tidak dapat membayar pinjaman ke bank. Semakin tinggi NPL maka bank cenderung menahan laba bersih nya digunakan untuk menutup kerugian pada tahun buku sebelumnya.

Seperti halnya pada kasus berikut sejumlah perusahaan bank mengalami penurunan dalam kinerjanya, misalnya Bank Maybank Indonesia Tbk (BNII) melaporkan penurunan laba bersih hingga 33,25% menjadi Rp 1,28 triliun dari sebelumnya Rp 1,92 triliun. Selain itu kinerja Bank Raya Indonesia Tbk (AGRO) yang merupakan anak usaha dari Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, melaporkan penurunan laba bersih hingga 38,78% menjadi Rp 31,26 triliun dari sebelumnya Rp 51,06 triliun. Lalu pada Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) mengalami penurunan laba bersih dari Rp 16 triliun menjadi Rp 15,87 triliun yaitu sekitar 0,8%.

Hery (2016:87) menyatakan bahwa yang menjadi perhatian utama dari pelaporan keuangan adalah laba, dan informasi tersebut memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh kas dimasa depan. Informasi laba merupakan hasil efisiensi dana yang dikelola perusahaan sebagai dasar penentuan dividen yang akan dibagikan. Fenomena yang sering terjadi di perusahaan terkadang laba bersih yang diperoleh mengalami kenaikan akan tetapi dividen yang dibagikan mengalami penurunan. Padahal dividen berasal dari akumulasi laba bersih sehingga jika laba bersih meningkat, kemungkinan dividen yang dibagikan akan meningkat (Fransisca, 2022).

Semakin tinggi laba bersih yang didapatkan, semakin tinggi pula dividen yang perusahaan bagikan kepada para pemegang saham. Sebaliknya, semakin rendah laba bersih yang didapatkan, semakin rendah pula dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan kebijakan *fluctuating dividend and payout ratio*, yaitu kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen disesuaikan dengan perubahan laba yang terjadi (berfluktuasi) (Brigastara & Setiawati, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosalin (2019) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh secara parsial terhadap kebijakan dividen (DPR). Lalu menurut penelitian Febrina, R & Hafsa (2016) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Namun penelitian yang Rachmah & Riduan (2019) menunjukkan sebaliknya bahwa laba bersih tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Baik tidaknya kinerja perbankan diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu profitabilitas, seperti: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Assets* (ROA) (Setyo, 2016). Profitabilitas merupakan faktor penting bagi perusahaan komersial. Bagi para pelaku bisnis, profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk menentukan keberhasilan usaha yang dijalankannya, sedangkan bagi investor, profitabilitas dapat dijadikan sebagai sinyal untuk berinvestasi pada bisnisnya. Kemampuan perusahaan untuk membayar dividen adalah fungsi dari pendapatannya. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan profitabilitas ketika membayar dividen. Hal ini dikarenakan profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan (Nurfalah *et al.*, 2023)

Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan ROE. Karena perhitungan ROE dapat mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROE yang dihasilkan maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia. Hal itu memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen yang tinggi kepada para investor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugraha *et al.*, (2021) menunjukkan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR). Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfalah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ROE dengan kebijakan dividen (DPR).

Menurut Nisa *et al.*, (2024) Faktor lain yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen adalah *leverage*. Leverage yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Jika perusahaan memiliki DER yang tinggi, artinya perusahaan memiliki hutang yang besar dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam hal ini, perusahaan mungkin akan memilih untuk tidak membagikan dividen yang besar kepada pemegang saham, karena sebagian besar laba perusahaan harus digunakan untuk membayar hutang (Shaleh *et al.*, 2023).

Besarnya DER akan membuat posisi tidak menguntungkan, karena penanggungan resiko atas kegagalan yang kemungkinan terjadi akan meningkat. Dari hal tersebut dapat ditarik makna tingginya DER disebuah perusahaan membuat keuntungan yang diperoleh terbagi-bagi terlebih untuk membayar beban bunga dari pinjaman ataupun membayar pinjaman itu sendiri, yang secara langsung akan

berdampak pada pembagian dividen (Kasmir, 2015:158). Dapat disimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Miftah Fauzan *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa DER tidak terdapat pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Namun, meskipun faktor-faktor tersebut secara teori ada yang mempengaruhi secara positif atau negatif terhadap kebijakan dividen, hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak selalu konsisten. Menurut Sartono (2016) inkonsistensi ini dapat terjadi karena kebutuhan dana perusahaan, likuiditas, kemampuan meminjam, stabilitas dividen, dan keadaan pemegang saham. Beberapa perusahaan dengan pembagian dividen yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk berinvestasi, tetapi perusahaan dapat juga untuk menahan dividen tersebut sebagai upaya untuk pengembangan operasi perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen di sektor perbankan konvensional.

Berdasarkan penjelasan fenomena di atas serta terdapat hasil yang berbeda pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Laba Bersih, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Kebijakan Dividen (Survei Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Laba Bersih, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
2. Bagaimana pengaruh Laba Bersih, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
3. Bagaimana pengaruh Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
4. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Laba Bersih, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
2. Pengaruh Laba Bersih, *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
3. Pengaruh Laba Bersih terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.
5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2023.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang diuraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Kemudian penulis juga berharap agar hasil dari penelitian ini mampu mendorong berkembangnya penelitian-penelitian selanjutnya dalam

bidang akuntansi pasar modal, khususnya mengenai laba bersih, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan kebijakan dividen.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dalam hal kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang bermanfaat mengenai informasi terkait kinerja keuangan suatu perusahaan yang dapat menjadikan masukan bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk menanamkan dana yang dimilikinya.

### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan terkait dan dari situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian yang telah dilaksanakan sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan Juni 2025.